

Memahami Tujuan Pendidikan Islam, Multi, Inter dan Transdisipliner

Mushofa^{1*}, Syaifuddin Sabda², Ridhahani Fidzi³, Husnul Yaqin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: shofamu8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang memahami tujuan pendidikan Islam dalam pendekatan multi, inter dan transdisipliner. Isu ini sangat urgen sekali, mengingat pentingnya memahami ajaran Islam secara komprehensif. Islam sebagai agama tidak hanya mengajarkan ranah ubudiyah saja, melainkan juga mu'amalah. Pada ranah mu'amalah inilah umat manusia dihadapkan dengan kompleksnya masalah kehidupan yang harus diselesaikan. Lebih-lebih di zaman modern seperti sekarang ini diperlukan pendekatan dari berbagai sudut keilmuan. Penelitian ini berbentuk library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan kajian menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses holistik yang membentuk individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan yang semakin maju, pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu kiranya tidak bisa berdiri sendiri di dalam menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat. Perlu adanya multi, inter dan transdisipliner keilmuan maka integrasi keilmuan disini sangat diperlukan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Multidisipliner, Interdisipliner, Transdisipliner

Abstract

This paper discusses understanding the purpose of Islamic education in a multi, inter and transdisciplinary approach. This issue is very urgent, given the importance of understanding the teachings of Islam in a comprehensive manner. Islam as a religion does not only teach the realm of ubudiyah, but also mu'amalah. It is in the realm of mu'amalah that humanity is faced with the complexity of life problems that must be resolved. Especially in modern times like today, an approach from various scientific angles is needed. This research is in the form of library research with a qualitative descriptive approach. After the study, it is concluded that Islamic education is not just a transfer of knowledge, but also a holistic process that forms individuals with noble character. In the context of an increasingly advanced life, Islamic education as a scientific discipline cannot stand alone in solving problems in society. There is a need for multi, inter and transdisciplinary science, so scientific integration here is very necessary.

Keywords: Education, Islam, Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary

Pendahuluan

Agama Islam tidak hanya mengajarkan aqidah dan syari'ah saja, melainkan juga muamalah yang sifatnya universal. Jika kita melihat secara seksama di dalam nas kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif ajaran Islam, akan ditemukan multidimensional

keilmuan. Cakupannya sangat luas sekali; sosial, politik, ekonomi, sejarah, kesehatan, kedokteran, biologi, fisika, kimia, matematika, komunikasi, pertanian, peternakan, teknik termasuk astromi. Dan masih banyak cabang keilmuan lagi. Hal ini membuktikan konsistensinya misi diutusnya Rasulullah Saw. yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Semua komponen-komponen tersebut saling mendukung dalam perkembangan peradaban manusia. Umat Islam harus menyadari akan hal ini agar mendapat pemahaman ke-Islaman secara komprehensif. Sehingga tidak menjadi umat yang hanya suka memandang sebelah mata. Setiap permasalahan tidak hanya diselesaikan hanya dengan satu disiplin keilmuan. Apalagi sekarang kita sudah hidup di zaman yang kompleks, membutuhkan pelibatan multi, inter dan transdisiplin keilmuan. Kita ambil contoh, zaman dulu transaksi jual beli masih konvensional, sekarang kita sudah dihadapkan dengan berbagai macam aplikasi jual beli digital.

Dalam konteks di atas, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian umat. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terhubung, pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga melibatkan pendekatan multi, inter, dan transdisipliner. Pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan individu yang seimbang, mengintegrasikan aspek akhlak, intelektual, dan sosial. Dalam era globalisasi, tantangan yang dihadapi semakin beragam, sehingga pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan multi, inter, dan transdisipliner dalam pendidikan Islam memungkinkan adanya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu. Ini penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang menjadi kunci dalam memecahkan masalah kompleks. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam agama.

Selain itu, memahami tujuan pendidikan Islam melalui lensa interdisipliner dapat memperkuat keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, melalui pendekatan multi, inter dan transdisipliner, pendidikan Islam berupaya untuk membangun sinergi antara berbagai bidang, baik sosial, budaya, maupun teknologi. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, yang diharapkan dapat mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang inovatif dan beretika.

Penelitian terdahulu oleh Rahmani (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa homeschooling dalam perspektif pendidikan Islam memiliki potensi untuk mengintegrasikan konsep multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam proses pembelajaran. Model homeschooling yang fleksibel memungkinkan penerapan pendidikan Islam secara holistik, dengan tujuan mencetak generasi Insan Kamil melalui

pendekatan yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa homeschooling dapat memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam. Pendidikan Islam berbasis homeschooling juga memiliki dasar syariaah dan keterkaitan sejarah dengan metode pendidikan Islam tradisional, sehingga menjadi alternatif pendidikan yang efektif di tengah dinamika sosial dan tantangan pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tujuan pendidikan Islam melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, dengan harapan dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pendidikan. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan aplikatif. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang holistik, sedangkan secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, termasuk dalam memecahkan masalah-masalah kompleks yang membutuhkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah referensi-referensi ilmiah baik berupa buku atau jurnal. Dalam hal ini dibagi menjadi dua sumber; Sumber primer diambil dari referensi yang relevan. Sedangkan literatur yang memperkuat dan dapat memberi informasi tambahan sebagai sumber sekunder. Dengan demikian penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Secara harfiah kata pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan sendiri dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Islam sendiri artinya agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Jika kedua kata ini dijadikan satu, kurang lebih akan mempunyai pengertian pendidikan sebagai sistemnya, Islam sebagai ajarannya. Maka pendidikan Islam secara sederhana adalah proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Mengutip pendapat Siswanto bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Senada dengan ini, Dindin Jamaludin juga menjelaskan

pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah Swt., sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat (Halik, 2020);(Suryadi, 2018);(Sandi et al., 2022).

Melalui proses pendidikan Islam itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai tugasnya khalīfatullāh dengan sebaik mungkin (Mahfud, 2018). Sehingga disini jelas bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis Islami (Mustaqim & Mustaghfiroh, 2015);(Amirudin, 2018). Pendidikan sendiri memiliki arti cara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan sehingga menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya (Sandi et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Islam itu mempunyai komponen yang kompleks yaitu adanya sistem pembelajaran, tentunya di sini melibatkan guru, murid, materi, metode, media yang kesemuanya berbasis keIslaman (Solihah, 2020). Kemudian ada tujuan yang hendak dicapai yaitu spiritual, moral, dan pengetahuan. Dimana tidak hanya berorientasi pada kehidupan di dunia, melainkan juga kebahagiaan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum

Dalam kajian ushul fiqih ada qa'idah umum yaitu al-umûr bi maqâsidiha artinya segala sesuatu itu tergantung tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan. Jadi tidak hanya memperhatikan lingkup materi saja. Oleh karenanya tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu, karena menjadi ujung tombak dari keberhasilan pendidikan.

Di sini, sebelum mengkaji tujuan pendidikan Islam secara khusus, perlu kiranya kita melihat konteks Indonesia. Kita sepakat, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inilah rumusan yang tertuang di dalam Sisdiknas. Rumusan ini menjadi pijakan umum bagi semua lembaga pendidikan. Diharapkan setiap lembaga pendidikan bisa menjadi jembatan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan Islam secara umum tidak jauh berbeda dengan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut. Yakni ada tujuan spiritual, moral, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta kemanusiaan. Disamping itu tujuan pendidikan Islam juga tidak boleh lepas dari nilai ajaran Islam itu sendiri yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis yang keduanya adalah sumber hukum utamanya di dalam Agama Islam.

Hakekat Pendidikan Islam Multi, Inter dan Transdisipliner

Studi keislaman kontemporer sangat memerlukan pendekatan multi, inter dan transdisipliner (Marlina, 2022). Menurut M. Amin Abdullah jika rumpun-rumpun ilmu agama dipelajari dengan pendekatan monodisiplin akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi kehidupan sekitar (Abdullah, 2021). Lebih-lebih zaman sekarang, permasalahan manusia semakin kompleks. Pendekatan agama dalam rangka penyelesaian masalah tidak bisa hanya dengan satu disiplin ilmu saja, perlu pelengkap dari disiplin ilmu lainnya (Diba & Muhiid, 2022).

Pengertian multidisipliner adalah suatu upaya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang relevan untuk memecahkan masalah. Sedangkan interdisipliner merujuk pada suatu pendekatan yang menggunakan berbagai sudut pandang ilmu dengan melakukan integrasi metode dan analisis baik serumpun atau tidak untuk memecahkan suatu masalah (Adiyoso, 2021). Multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner adalah istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan dengan pendidikan multi perspektif. Secara sederhana multi membahas tema pendidikan dari sudut pandang berdasarkan bidang studi masing-masing (Nusroh & Luthfi, 2020). Sedangkan inter mencoba menintegrasikan bahasan kedalam beberapa bidang keilmuan. Sementara transdisipliner tidak hanya diintegrasikan tetapi juga disesuaikan dengan konteks kekinian yang lebih kompleks (Mawardi, 2013).

Pendekatan MIT, merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakkan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam alQur'an dan al-Hadits. Pendekatan berbasis MIT, juga merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul shalih li kulli zaman wa al-makan (Rohmatika, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini akan menjadi terobosan pemahaman agama secara komprehensif. Sehingga kehadiran agama Islam tidak hanya menuntun penghambaan individu semata kepada Allah Swt. melainkan juga hadir menjadi solusi atas apa yang dihadapi oleh manusia.

Memahami agama jika hanya dari satu sudut pandang (monoperspektif), maka agama akan terkesan kaku dan membelenggu pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri. Pemahaman yang tidak kompleks di dalam agama akan menimbulkan persoalan baru. Padahal agama seharusnya bisa hadir menjadi bagian penyelesai masalah ketimpangan di masyarakat. Oleh karena melalui pendekatan MIT ini masalah agama bisa dipecahkan melalui bantuan berbagai ilmu pengetahuan.

Hakekat MIT dalam pendidikan Islam sebenarnya bukan hal baru, tetapi sesuatu yang sudah melekat dengan keberadaan ilmu itu sendiri. Sebab agama dan ilmu itu sumbernya dari Dzat Yang Maha Satu yakni Allah Swt. Artinya semangat beragama juga harus dibarengi dengan semangat ilmu pengetahuan. Sehingga kebenaran keduanya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain. Untuk lebih jelasnya dalam memahami hakekat ketiganya, perlu memahami maknanya secara terpisah dan mencari contoh dalam penerapannya:

Multidisipliner

Menurut Rahmat sebagaimana dikutip oleh Qomar bahwa multididipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu (Qomar, 2020). Dalam penerapannya masing-masing disiplin memberikan persepsi sendiri-sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan begini akan mendapat wawasan yang sangat luas yang bisa menyadarkan kita bahwa pendekatan multidipliner sangat signifikan dengan pendidikan Islam.

Dalam implementasinya, pendidikan Islam multidisipliner ini bekerja sendiri-sendiri secara otonom, masing-masing mempunyai kontribusi dalam memberikan pemikirannya. Contoh: Ketika ingin mempelajari Ekonomi Islam, agar mendapat pemahaman yang utuh, maka perlu mempelajari disiplin yang multi, seperti: studi Al-Qur'an, studi Hadis, ilmu fikih, ilmu pengetahuan soail dan ilmu budaya.

Interdisipliner

Sesuai maknanya, inter artinya diantara dua; diantara; di tengah. Artinya pendekatan ini menggunakan dua atau lebih disiplin, kemudian melahirkan keilmuan baru dari keduanya. Menurut Sudikan sebagaimana dikutip Qomar bahwa pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Penerapan pendekatan interdisipliner ini dengan menggabungkan dua ilmu melebur menjadi satu, seperti sosiologi agama (peleburan ilmu sosial dan agama), psikologi pendidikan (peleburan ilmu psikologi dan ilmu pendidikan), filsafat pendidikan Islam dan lain sebagainya.

Transdisipliner

Pendekatan konstruksi keilmuan transdisipliner lebih rumit daripada multi dan interdisipliner, karena disamping memasukkan keilmuan yang terkait, juga disiplin yang berseberangan bahkan di luar disiplin (Vidiarti et al., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajarannya sangat responsif terhadap perkembangan era globalisasi. Penerapan pendekatan transdisipliner ini bisa dilakukan dalam Studi Islam dengan menyusun model-model kurikulumnya; bisa integrasi seperti integrasi Al-Qur'an, Sains dan Teknologi. Juga bisa sinergi seperti sinergisme Deradikalisasi Islam (Islam, Politik, Pendidikan, Sosial, dan Budaya). Model sintesis seperti Sintesis Budaya Islam, barat dan timur. Model transformasi seperti Transfirmasi ijtihad kearifan lokal menjadi fikih Indonesia.

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Multi, Inter dan Transdisipliner

Konsep tujuan dalam pendidikan Islam mencakup pemahaman mendalam tentang apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai konsep tujuan tersebut:

Tujuan Spiritual dan Moral

Tujuan spiritual dan moral ini merupakan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi akhirat. Tujuan spiritual dalam pendidikan Islam adalah menjadai tujuan

tertinggi. Proses pendidikan di dalam Islam harus bermuara pada pengembangan diri kepada Sang Pencipta. Adapun puncak tujuan pendidikan Islam yang diabadikan di dalam Al-Qur'an adalah penghambaan diri kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ad-Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Dalam Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa ayat ini mempunyai makna mujmal yaitu tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini harus dilakukan dengan penuh ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Segala sesuatu yang bernilai baik menurut pandangan Allah disebut ibadah. Allah telah mengutus para Rasul-Nya, untuk mengajarkan melalui kitab-kitab yang diturunkan-Nya, tentang tata cara ibadah yang baik dan benar.

Sementara ibadah artinya taat, patuh, tunduk, dan menurut kepada Allah dengan menjauhi segala larangan-Nya serta bertanggung jawab dengan tujuan penciptaan itu. Tugas utama manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Jadi, apapun yang dilakukan manusia harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah semata. Ayat ini sangat jelas bahwa tujuan Allah Swt. menciptakan Jin dan Manusia adalah agar mereka menghambakan diri pada-Nya. Ini membuktikan bahwa eksistensi keberadaan manusia adalah tidak lebih sebagai seorang hamba. Sebagai orang yang beriman, seberapapun tingginya pendidikan yang diraih oleh seseorang tetap puncaknya adalah penghambaan diri kepada Allah Swt. Inilah esensi dari tujuan pendidikan Islam.

Spiritualitas seseorang juga ditandai dengan tebalnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Maka tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertambah iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. semangat tujuan ini sebagaimana tertuang di dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Keimanan dan ketakwaan seseorang merupakan hasil dari proses pendidikan yang dilaluinya. Pendidikan Islam harus bisa mencetak manusia mempunyai kekuatan iman dan takwa. Keimanan dan ketakwaan inilah bekal keselamatan seseorang di kehidupan akhirat. Oleh karenanya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus diwujudkan di dalam proses pendidikan, baik melalui muatan materi, pengamalan dan pemberian contoh. Tujuan pendidikan Islam dikatakan berhasil jika peserta didik sudah mempunyai kesadaran menjalani perintah-perintah ajaran agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Selain tujuan spiritual, yang menjadi tujuan utama adalah tujuan moral. Hal ini sesuai dengan misi di utusnya Nabi Muhammad Saw. yakni menyempurnakan akhlak

yang mulia. Proses pendidikan Islam harus menghasilkan output yang memiliki akhlakul karimah baik untuk diri sendiri, lingkungan dan kepada Allah Swt. Ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Dalam perspektif MIT, kesadaran dan pemahanan akan hal ini sangatlah penting. Sudah diketahui bahwa tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah spiritual dan moral.

Tujuan ini sebagai tujuan puncak dari pendidikan Islam. Dimana manusia harus mampu menghambakan dirinya secara penuh kepada Allah Swt. Indikasi keberhasilan sebuah pendidikan dalam hal ini bisa diukur melalui kesadaran seseorang dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ibadah perlu adanya sarana pendukung yang menjadi syarat keabsahan sebuah ibadah. Contoh syarat sahnya salat adalah menghadap kiblat. Secara formal jika salat tidak menghadap kiblat tidak sah. Sementara kita perlu bantuan keilmuan untuk mencari arah kiblat. Dalam hal ini bisa menggunakan ilmu astronomi atau falak. Di dalam pengerjaannyapun kita membutuhkan ilmu matematika. Atau lebih praktisnya zaman sekarang bisa menggunakan kompas dan aplikasi pencari arah kiblat yang itu hasil dari pengembangan ilmu dan teknologi.

Fenomena di atas tidak bisa dipungkiri, bahwa untuk mencapai kesempurnaan tujuan spiritual dalam pendidikan Islam terjadi kendala ketika tidak menggabungkan atau menkoneksikan dengan disiplin keilmuan yang lain. Maka disini perlu adanya MIT. Dalam kasusnya ini misalnya ilmu fikih dengan ilmu astronomi, dan ilmu TIK.

Tujuan Intelektual, sains dan teknologi

Tujuan ini merupakan tujuan yang berorientasi pada duniawi. Tujuan intelektual ini merupakan tujuan khusus dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tujuan intelektual ini merupakan tujuan dalam ranah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir logis, nalar, dan memahami konsep abstrak dalam memecahkan masalah.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya. Tujuan ini sudah disebutkan di atas. Kemudian tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Tujuan inilah yang dimaksud ranah intelektual dan keterampilan. Jadi, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan (ubudiyah), tetapi juga mengajarkan kecakapan hidup dunia yang di dalamnya terjadi hubungan sesama (muamalah). Karena bagaimanapun kehidupan di dunia adalah hal pasti yang tidak dapat dipungkiri.

Maka, pendidikan Islam mengajarkan bagaimana caranya mendapatkan kehidupan yang layak, hidup sejahtera, dan bahagia. Tentu salah satu indikasinya adalah hidup dengan finansial yang cukup. Sehingga ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Semangat Islam, agar manusia bekerja keras dan mempunyai keterampilan untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan dunia termaktub di dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ayat di atas jelas, bahwa setelah manusia menunaikan ibadah, Allah Swt. memerintahkan agar bertebaran di muka bumi untuk mencari rizqi Allah Swt. Salah satu cara mendapatkan rizqi yakni dengan bekerja. Sedangkan bekerja membutuhkan ilmu pengetahuan dan skill. Ayat ini secara tidak langsung menuntut manusia untuk mempunyai ke keterampilan bekerja. Dan salah satunya bisa didapat melalui pendidikan. Dalam konteks MIT, pendidikan Islam dapat mengaitkan prinsip-prinsip ilmiah dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik memahami hubungan antara iman dan pengetahuan. Misalkan: Mengajarkan etika dalam penggunaan teknologi modern, seperti dalam bioteknologi atau kecerdasan buatan, dengan dasar-dasar syariah.

Tujuan Sosial dan Kemanusiaan

Kita tahu bahawa manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk sosial. Artinya makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup dalam kesendirian. Tentu, disini akan terjadi hubungan yang membutuhkan komunikasi, kolaborasi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Maka pendidikan Islam harus berorientasi kesana.

Peserta didik, harus diajarkan bagaimana etika sosial. Pendidik harus bisa mengembangkan kompetensi mereka agar bisa bermanfaat bagi manusia lainnya bahkan lingkungannya. Pendidikan Islam tidak boleh hanya membentuk peserta didik menjadi manusia saleh secara individu tetapi harus mampu melahirkan manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ma'un/107:1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّنِّ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.

Ayat ini menegaskan bahwa diantara gagalnya beragama adalah ketika seseorang tidak mempunyai kepedulian sosial. Dalam ayat tersebut Allah Swt. memberi contoh yaitu orang yang tidak menyangi anak yatim dan enggan memberi makan fakir miskin. Secara tidak langsung Allah Swt. disini mengukur keberagamaan seseorang dengan ukuran kesalehan sosial. Maka pendidikan Islam harus bisa menanamkan nilai-nilai ini, yang pada tahap berikutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks MIT kita bisa mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu sosial untuk memahami dinamika masyarakat. Ini membantu siswa untuk berperan aktif dalam isu-isu sosial. Contoh: Menggunakan studi tentang kemanusiaan untuk mendiskusikan konsep keadilan dalam Islam.

Tujuan Ekonomi, Keterampilan dan Kewirausahaan

Tujuan ekonomi adalah tujuan praktis dari pendidikan itu sendiri. Yang dimaksud tujuan ekonomi disini adalah pendidikan Islam harus mempersiapkan individu yang mandiri secara ekonomi, dengan keterampilan yang relevan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Kita tahu bahwa Nabi Saw. adalah seorang penggembala, pedagang dan pengusaha. Dan Allah Swt. menjadikannya sebagai role modell (uswahtun hasanah) yang harus dicontoh oleh umatnya.

Nabi Saw. bukan orang yang hidupnya berpangku tangan dengan orang lain. Ia sosok pekerja keras dan mempunyai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghidupi keluarganya. Oleh karenanya pendidikan Islam harus memberikan semangat kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya kuat imannya tetapi juga ekonominya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa'/4:9

وَأَيُّشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Ayat ini jelas, bahwa kita tidak boleh meinggalkan generas yang lemah. Lemah ini disini lemah segalanya, terutama iman, ilmu, dan ekonomi. Umat Islam harus kaya dan mandiri, sehingga hidupnya terbebas dari sikap meminta-minta, sikap ini sering disebut 'iffah. Maka, hidupnya akan terhormat dan bermartabat. Dalam konteks MIT, pendidikan agama Islam harus mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam bersamaan dengan keterampilan bisnis modern untuk menciptakan wirausaha yang beretika. Contoh Pelatihan kewirausahaan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis. Menciptakan aplikasi-aplikasi mua'amalah syari'ah yang berbasis digital. Jika pendidikan Islam mengabaikan ini, maka akan tertinggal jauh dengan perkembangan zaman yang lajunya sangat cepat.

Tujuan Menjaga Alam Semesta

Menjaga kelestarian alam adalah termasuk tugas utama manusia diciptakan di muka bumi ini. Allah Swt. menjadikan manusia sebagai khalifah fi al-ard yakni pengatur bumi. Menyadarkan manusia untuk memahami eksistensinya di muka bumi ini adalah tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Jangan sampai kebodohan dan keserakahan manusia menyebabkan rusaknya bumi. Maka, pendidikan Islam harus hadir memberikan pembelajaran yang bisa melahirkan insan-insan mulia yang bisa menjaga alam semesta ini. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah Swt. Q.S. Al-A'raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Dalam konteks MIT, pendidikan Islam harus berupaya memperkenalkan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam konteks ajaran Islam, mengedukasi peserta didik tentang pentingnya menjaga alam. Contoh: Mempelajari ayat-ayat yang berbicara tentang menjaga bumi dan mengimplementasikannya dalam proyek lingkungan. Dengan pendekatan MIT ini diharapkan pendidikan Islam bisa melahirkan manusia yang memiliki kesadaran penuh akan pentingnya menjaga lingkungan. Tidak menjadi muslim yang apatis terhadap isu-isu lingkungan hidup, melainkan menjadi muslim yang aktif dalam penyelesaian masalah lingkungan hidup. Seperti penyelesaian global warming, kebakaran hutan, sampah, banjir dan lain sebagainya. Penyelesaian masalah-masalah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi masyarakat pada umumnya karena, bagaimanapun juga masalah ini ditimbulkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam sangat kompleks mencakup pengembangan iman, akhlak, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses holistik yang membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Dalam pengembangannya, pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu kiranya tidak bisa berdiri sendiri di dalam menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat. Perlu adanya multi, inter dan transdisipliner keilmuan maka integrasi keilmuan disini sangat diperlukan. Perspektif ini memberikan peluang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga cerdas, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak terpisah dari

konteks dunia modern, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin “Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer”(Cetakan III). *Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa*.
- Adiyoso, W. (2021). Urgensi Pendekatan Multi dan Inter-disiplin Ilmu dalam Penanggulangan Bencana. *Bappenas Working Papers*, 4(2), 167–177. <https://doi.org/10.47266/bwp.v4i2.104>.
- Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: konteks kajian kekinian*. Caremedia Communication.
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(1), 44–60. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>.
- Halik, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Marlina, A. (2022). MEMBANGUN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS. *Edukasi*, 20(3), 338–350.
- Mawardi, I. (2013). Pendidikan Islam transdisipliner dan sumber daya manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 253–268.
- Mustaqim, M., & Mustaghfiroh, H. (2015). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Addin*, 7(1).
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–92.
- Qomar, M. (2020). *Pendidikan Islam: Multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner*. Madani Media.
- Rahmani, M. F., & Sabda, S. (2024). Pendidikan Islam Homeschooling dalam Perspektif Pendidikan Islam Multi, Inter dan Transdisipliner. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 3203–3220.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Sandi, A., Elyati, E., Harto, K., & Astuti, M. (2022). Perspektif Filosofis Dalam Pendidikan Islam: Dari Cabang-cabang Filsafat Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Tarbiyah Islamiyah*, x(x), 168–177.
- Solihah, F. A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).

Copyright holder:

Mushofa, Syaifuddin Sabda, Ridhahani Fidzi, Husnul Yaqin (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

